

**PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, *FINANCIAL
LEVERAGE*, KUALITAS AUDIT, DAN *DIVIDEND PAYOUT RATIO* TERHADAP
PERATAAN LABA (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2006-2009)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

KRIS BRANTAS ABIPRAYU

NIM. C2A007070

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS DIPONEGORO

2011

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Kris Brantas Abiprayu

Nomor Induk Mahasiswa : C2A007070

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Judul Skripsi : **PENGARUH PROFITABILITAS,
UKURAN PERUSAHAAN, *FINANCIAL
LEVERAGE*, KUALITAS AUDIT, DAN
DIVIDEND PAYOUT RATIO
TERHADAP PERATAAN LABA
(STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN
2006-2009)**

Dosen Pembimbing : Dra. Irene Rini Demi Pangestuti, ME

Semarang, 20 Juni 2011

Dosen Pembimbing

(Dra. Irene Rini Demi Pangestuti, ME)

NIP. 19600820 1986032001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Kris Brantas Abiprayu

Nomor Induk Mahasiswa : C2A007070

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Judul Skripsi : **PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, *FINANCIAL LEVERAGE*, KUALITAS AUDIT, DAN *DIVIDEND PAYOUT RATIO* TERHADAP PERATAAN LABA (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2006-2009)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 24 Juni 2011

Tim Penguji

1. Dra. Irene Rini Demi Pangestuti, ME (.....)
2. Harjum Muharam, SE, ME (.....)
3. Erman Denny Arfinto, SE, MM (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Kris Brantas Abiprayu, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, *financial leverage*, kualitas audit, dan *dividend payout ratio* terhadap perataan laba (studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2006-2009) , adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi saya yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 20 Juni 2011

Yang membuat pernyataan,

(Kris Brantas Abiprayu)

NIM : C2A007070

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, *financial leverage*, kualitas audit, dan *dividen payout ratio* terhadap perataan laba (studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2006-2009). Faktor-faktor yang diuji adalah profitabilitas, ukuran perusahaan, *financial leverage*, kualitas audit, dan *dividen payout ratio*. Indeks eckel digunakan untuk menentukan praktik perataan laba.

Penelitian ini menggunakan 12 perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia, periode 2006-2009, sebagai sampel. Pengujian hipotesis menggunakan model analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, *financial leverage*, kualitas audit, dan *dividen payout ratio* terhadap perataan laba.

Hasil penelitian bahwa jenis profitabilitas, *financial leverage*, dan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. Ukuran Perusahaan dan *dividend payout ratio* pada perusahaan manufaktur berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.

Kata kunci : profitabilitas, ukuran perusahaan, *financial leverage*, kualitas audit, *dividend payout ratio*, perataan laba

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of profitability, company size, financial leverage, auditor quality and dividend payout ratio toward income smoothing among listed manufacture companies at Indonesian Stock Exchange. The factors being examined are profitability, company size, financial leverage, auditor quality, and dividend payout ratio.

Index Eckel is used to determine the income smoothing practice. The study is using 12 manufacture companies that listed in Indonesia Stock Exchange, within a period between 2006-2009. The examination of hypothesis method using multivariate regression to examine the influence of profitability, company size, financial leverage, auditor quality and dividend payout ratio toward income smoothing.

The result of this study indicate that profitability, financial leverage and auditor quality don't have significant effect to income smoothing. Whereas company size and dividend payout ratio have significant effect to income smoothing.

Keywords: profitability, company size, financial leverage, auditor quality, dividend payout ratio, income smoothing

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“.. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar” (8:46)

“.. jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu” (2:153)

“.. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas..” (39:10)

“.. Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan..” (94:5)

“Orang kaya bukanlah orang yang paling banyak memiliki harta melainkan seberapa banyak mereka mampu memberi untuk orang lain.”

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

Ibu dan Bapak tercinta yang telah memberikan segalanya,

Ibu dan Bapak tercinta yang selalu menuntun saya di saat saya kehilangan arah,

Ibu dan Bapak tercinta yang tak pernah bosan menghibur saya dengan doa-doa yang indah di setiap saat.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil'alamin. Segala Puji Syukur kepada Allah SWT, atas segala Rahmat dan Hidayah-Nya yang melimpah, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, *FINANCIAL LEVERAGE*, KUALITAS AUDIT, DAN *DIVIDEND PAYOUT RATIO* TERHADAP PERATAAN LABA (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2006-2009)”**. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi prasyarat untuk menyelesaikan studi sarjana S-1 Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas Diponegoro Semarang.

Skripsi ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, Msi., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
2. Dra. Irene Rini Demi Pangestuti, ME. Selaku Dosen Pembimbing yang telah sangat sabar membimbing, memberikan saran dan dukungan dalam penulisan skripsi ini dan menjadi motivator dan inspirator bagi penulis.
3. Ibu Farida Indriani SE.,MM selaku dosen wali.
4. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.
5. Ibu dan Bapak terkasih dan tersayang, tak akan pernah cukup ucapan terimakasih mampu untuk penulis ucapkan. Perjuangan hidup kalian adalah anugrah dan hadiah terindah bagi penulis hidup di dunia ini.

6. Tristiana Oktariko yang tak lelah memberikan motivasi dan semangat untuk saya sehingga dapat memberikan yang terbaik.
7. Indri, Heldo, Mbakput, Ulik, Sherly, Mute, Usik, Anyos, Mande. Teman-teman wanita yang selama 4 tahun ini kalian telah membimbing dan memberikan banyak pelajaran dalam kehidupan. Friendship never ends bro. Keep fight to the better future pals.
8. Sueb, Diaz, Gema, Sandi, Pak kos Yudha, Arbi dan Bocil sahabat nonton bareng yang member hiburan tersendiri ditengah penatnya hidup, beserta seluruh anggota *Management Squad* 2007, kalian ISTIMEWA.
9. Nyomin, Bryan, Cmog, Obi, Barkah, Cepe, Sigit, Dio, Wawul, Icing yang telah memberikan banyak pelajaran berharga dalam Universitas Kehidupan. Kalian adalah tim terbaik yang pernah ada. “ *Keep ballin till the end of time bro.*”
10. Semua pihak yang telah sangat membantu namun tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Wassalamu’alaikum Wr. Wb

Semarang, 20 Juni 2011

Kris Brantas Abiprayu

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
 BAB I	
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	13
1.4 Sistematika Penulisan.....	15
 BAB II	
TELAAH PUSTAKA	16
2.1 Manajemen Laba	16
2.2 Perataan Laba	19
2.3 Profitabilitas	24
2.4 Ukuran Perusahaan	26
2.5 <i>Financial Leverage</i>	28
2.6 Kualitas Audit	32
2.7 <i>Dividend Payout Ratio</i>	34
2.8 Penelitian Terdahulu	36

	2.9 Hipotesis	39
	2.10 Kerangka Pemikiran Teoritis	46
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	47
	3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	47
	3.2 Populasi dan Sampel.....	50
	3.3 Jenis dan Sumber Data	52
	3.4 Metode Pengumpulan Data	52
	3.5 Metode Analisis.....	53
	3.5.1 Statistika Deskriptif	53
	3.5.2 Uji Asumsi Klasik	54
	3.5.3 Analisis Regresi Linear Berganda	55
	3.5.4 Uji Hipotesis	57
BAB IV	HASIL DAN ANALISIS.....	58
	4.1 Deskripsi Objek Penelitian	58
	4.1.1 Statistika Deskriptif.....	58
	4.1.2 Uji Asumsi Klasik	62
	4.1.2.1 Uji Normalitas	62
	4.1.2.2 Uji Autokorelasi	64
	4.1.2.3 Uji Heterokedastisitas	65
	4.1.2.4 Uji Multikolinearitas	66
	4.1.3 Uji Hipotesis dan Interpretasi Hasil	67
	4.1.3.1 Uji F	67
	4.1.3.2 Koefisien Determinasi	68
	4.1.3.3 Uji t	69
BAB V	PENUTUP	74
	5.1 Kesimpulan.....	74
	5.2 Keterbatasan Penelitian	75

5.3	Saran.....	76
	DAFTAR PUSTAKA	78
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	81

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Rata-Rata Variabel Penelitian	4
Tabel 2.1	KAP <i>Big 4</i>	34
Tabel 2.2	Penelitian Terdahulu	36
Tabel 3.1	Sampel Penelitian	51
Tabel 4.1	Statistik Deskriptif	59
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif Setelah Outlier	61
Tabel 4.3	Hasil Uji Normalitas K-S	64
Tabel 4.4	Hasil Uji Autokorelasi	65
Tabel 4.5	Hasil Uji Multikolineritas	67
Tabel 4.6	Hasil Uji F	68
Tabel 4.7	Hasil Uji Koefisien Determinasi	69
Tabel 4.8	Hasil Uji t	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran	46
Gambar 4.1	Hasil Uji Normalitas-Histogram	62
Gambar 4.2	Hasil Uji Normalitas-P.Plot	63
Gambar 4.3	Hasil Uji Heteroskedastisitas	66

DAFTAR LAMPIRAN

Tabulasi Data	82
Lampiran Hasil Output SPSS.....	88

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan sebagai sebuah hasil dari kegiatan operasional sebuah perusahaan yang dikeluarkan secara periodik oleh perusahaan, akan menjadi sebuah pertanggungjawaban perusahaan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan seperti manajemen, *stockholders*, kreditur, dan pemerintah. Dari laporan keuangan tersebut, pihak eksternal seperti investor, kreditur dan pemerintah maupun internal perusahaan atau manajemen dari perusahaan, bisa mendapatkan gambaran keadaan perusahaan, karena dalam laporan keuangan terdapat banyak informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak tersebut, terutama adalah informasi mengenai laba perusahaan.

Informasi laba, merupakan bagian dari laporan keuangan yang selalu menjadi pusat perhatian dari *stakeholder*. Nilai dan kemampuan perusahaan dalam mengelola asset-asetnya dapat digambarkan hanya dengan melihat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam operasinya. Perusahaan dengan laba yang besar dan stabil akan memberikan rasa aman untuk para investor dalam menginvestasikan uangnya. Kondisi tersebut memotivasi manajer untuk menjalankan perusahaan sebaik mungkin dengan harapan akan mendapatkan laba yang stabil tiap tahunnya sehingga dapat berimbas kepada meningkatnya nilai perusahaan di mata investor.

Kehadiran perusahaan lain mengakibatkan persaingan menjadi ketat dan pada akhirnya akan berimbas kepada ketidakstabilan laba yang diperoleh perusahaan.

Perusahaan bisa mendapatkan laba yang sangat tinggi kemudian akan menurun dengan drastis pada periode berikutnya, dan hal ini dipandang oleh investor sebagai lahan yang tidak aman untuk berinvestasi. Pada akhirnya, manajer bisa mengambil kesimpulan bahwa ada kecenderungan bahwa laba adalah satu-satunya hal yang diperhatikan dari seluruh bagian dalam laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Dan kecenderungan tersebut memancing manajer untuk melakukan *disfunctional behavior* (perilaku tidak semestinya) dalam Laporan Keuangannya. (Budiasih, 2009)

Hal lain yang menyebabkan terjadinya *disfunctional behavior* dalam perusahaan merupakan aplikasi dari teori keagenan dimana manajer bertindak sebagai agen dan pemilik perusahaan sebagai prinsipal, yang menyebutkan bahwa ada perbedaan informasi atau adanya asimetri informasi antara agen dan prinsipal dimana agen atau manajer sebagai pihak internal lebih mengetahui keadaan perusahaan daripada pemilik. Disebutkan pula bahwa baik agen maupun atau prinsipal bertindak dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungannya, sehingga celah tersebut dimanfaatkan manajer untuk melakukan *disfunctional behavior*, salah satunya adalah *income smoothing* (perataan laba).

Perataan laba adalah metode dalam manajemen laba yang telah bertahan dalam kurun waktu yang lama (Aflatoon dan Nikbakht, 2009). Sebuah pernyataan memberikan kesimpulan bahwa manajemen laba dengan melakukan *income smoothing* merupakan hal yang sudah dilakukan oleh manajer sejak lama dan masih

bisa bertahan dari waktu ke waktu. Menurut Purwanto (2005), perataan laba atau *income smoothing* sendiri bisa didefinisikan sebagai cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara *artificial* (melalui metode akuntansi) maupun dengan *real* melalui transaksi ekonomi.

Tindakan perataan laba bukanlah metode untuk membuat laba suatu periode sama dengan jumlah laba tahun sebelumnya, karena dalam mengurangi fluktuasi laba itu juga dipertimbangkan tingkat pertumbuhan normal yang diharapkan pada periode tersebut. Dapat disimpulkan bahwa praktik perataan laba meliputi usaha untuk memperkecil jumlah laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih besar dari laba normal, dan usaha untuk memperbesar laba yang dilaporkan jika laba lebih kecil dari laba normal karena salah satu tujuan dilakukannya *income smoothing* adalah untuk memberikan rasa aman kepada investor karena kemungkinan fluktuasi laba yang kecil dan meningkatkan kemampuan investor untuk meramalkan laba perusahaan pada periode mendatang. Menurut Wulandari dan Purwaningsih, 2007, ada alasan lain mengapa manajer memilih melakukan perataan laba, adalah untuk mendapatkan keuntungan ekonomis dan psikologis, yaitu mengurangi total pajak terhutang dan meningkatkan kepercayaan diri manajer yang bersangkutan karena laba yang stabil akan mengakibatkan dividen yang stabil pula.

Menurut Wulandari dan Purwaningsih (2007), perataan laba yang dilaporkan dapat dicapai dengan dua jenis perataan laba yaitu *real smoothing* dan *artificial*

smoothing. *Real smoothing* adalah perataan laba yang dilakukan melalui transaksi keuangan sesungguhnya dengan mempengaruhi laba melalui proses yang sengaja untuk merubah laba yang dihasilkan, sedangkan *artificial smoothing* adalah perataan laba melalui prosedur akuntansi yang ditetapkan untuk memindahkan biaya atau pendapatan dari satu periode ke periode yang lain.

Tabel 1.1
Rata-rata nilai ROA, Total Aktiva, *Financial Leverage*, Kualitas Auditor, DPR dan *Income Smoothing* Pada Populasi Perusahaan Manufaktur Tahun 2006-2009

Rasio		2006	2007	2008	2009
ROA (%)		4.54	4.95	4.80	3.87
Total Aktiva (juta rupiah)		2.533.263,9	2.857.504,4	3.508.320,5	3.613.402,9
Financial Leverage (%)		61.01	59.94	107.84	92.7
Kualitas Auditor (%)	Big 4	46.06	53.94	56.57	44.74
	Non Big 4	53.94	46.06	43.43	55.26
DPR (%)		9.77	8.75	6.46	6.67
Perataan Laba	Perata laba	41.67	75	66.67	75
	Non Perata	58.33	25	33.3	25

Sumber : Data sekunder yang diolah

Dari data di Tabel 1.1 menunjukkan bahwa dari tahun 2006-2009 sebagian besar atau lebih dari 50% perusahaan manufaktur melakukan perataan laba. Dapat dilihat pada tahun 2006 rata-rata perusahaan yang melakukan perataan laba sebesar 41,67% dan yang tidak melakukan perataan laba sebesar 58,33% dari total populasi, angka ini meningkat pada tahun 2007 dengan rata-rata 75% perusahaan melakukan perataan laba dan 25% tidak melakukan perataan laba. Tetapi pada tahun 2008, rata-rata perusahaan yang melakukan perataan laba menurun menjadi 66,67 % dan rata-rata perusahaan yang tidak melakukan perataan laba naik menjadi 33,33 %. Tetapi penurunan ini tidak berlanjut karena pada tahun 2009 rata-rata perusahaan yang

melakukan perataan laba naik lagi menjadi 75% dan 25% untuk perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Nilai rata-rata perusahaan yang melakukan perataan laba terbesar pada tahun 2007 dan 2009 sebesar 75% dari total populasi perusahaan melakukan perataan laba.

Pada perhitungan *Return On Assets* (ROA), pada tahun 2006 sampai 2007 rata-rata ROA mengalami kenaikan sebesar 4,54% pada 2006 dan 4,95% pada 2007. Tetapi pada tahun 2008 dan 2009, rata-rata ROA mengalami penurunan menjadi 4,80% pada tahun 2008, dan pada tahun 2009 rata-rata ROA menurun menjadi sebesar 3,87%. Jika dilihat dari tingkat kekonsistenan data antara *Income smoothing* dengan ROA, pada tahun 2006 sampai 2007 rata-rata presentase perataan laba dengan ROA sama-sama mengalami kenaikan, begitu pula pada tahun 2007 sampai 2008, dimana rata-rata presentase perataan laba dengan ROA sama-sama mengalami penurunan, tetapi pada tahun 2008 ke tahun 2009 rata-rata presentase perataan laba mengalami kenaikan tetapi rata-rata ROA mengalami penurunan lagi. Dari hasil perhitungan rata-rata presentase perataan laba dan rata-rata ROA, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata perataan laba dan rata-rata ROA tidak memiliki kekonsistenan data karena dari tahun ke tahun nilai rata-rata presentase perataan laba dan rata-rata ROA mengalami naik turun.

Pada perhitungan Total Aktiva pada tahun 2006 sampai 2009 rata-rata Total aktiva mengalami kenaikan sebesar Rp 2.533.263,9 pada 2006, Rp 2.857.504,4 pada 2007, Rp 3.508.320,5 pada tahun 2008 dan Rp 3.613.402,9 pada tahun 2009. Jika

dilihat dari tingkat kekonsistenan data antara *Income smoothing* dengan Total aktiva, pada tahun 2006 sampai 2007 rata-rata presentase perataan laba dengan Total aktiva sama-sama mengalami kenaikan, tetapi pada tahun 2007 sampai 2008, rata-rata presentase perataan laba mengalami penurunan sedangkan rata-rata total aktiva mengalami kenaikan, tetapi pada tahun 2008 ke tahun 2009 rata-rata presentase perataan laba dan rata-rata total aktiva sama-sama mengalami kenaikan. Dari hasil perhitungan rata-rata presentase perataan laba dan rata-rata total aktiva, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata perataan laba dan rata-rata total aktiva tidak memiliki kekonsistenan data karena dari tahun ke tahun nilai rata-rata presentase perataan laba dan rata-rata total aktiva mengalami naik turun.

Pada perhitungan *Financial Leverage* pada tahun 2006 sampai 2009 rata-rata *Financial Leverage* mengalami fluktuasi, dimana pada tahun 2006 rata-rata *financial leverage* sebesar 61,01%, kemudian rata-rata tersebut menurun pada tahun 2007 menjadi 59,94%. Pada tahun 2008 rata-rata *financial leverage* meningkat drastis menjadi 107,84% dan menurun lagi pada tahun 2009 menjadi 92,7%. Jika dilihat dari tingkat kekonsistenan data antara *Income smoothing* dengan *Financial leverage*, pada tahun 2006 sampai 2007 rata-rata presentase perataan laba mengalami kenaikan, tetapi rata-rata financial leverage mengalami penurunan, tetapi pada tahun 2007 sampai 2008 yang terjadi adalah sebaliknya dimana rata-rata presentase perataan laba mengalami penurunan sedangkan rata-rata *financial leverage* mengalami kenaikan, sedangkan pada tahun 2008 ke tahun 2009 rata-rata presentase perataan laba

mengalami kenaikan dan rata-rata *financial leverage* mengalami penurunan. Dari hasil perhitungan rata-rata presentase perataan laba dan rata-rata *financial leverage*, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata perataan laba dan rata-rata *financial leverage* tidak memiliki kekonsistenan data karena dari tahun ke tahun nilai rata-rata presentase perataan laba dan rata-rata *financial leverage* yang fluktuatif.

Pada perhitungan rata-rata perusahaan yang memakai jasa *Big 4* sebagai eksternal auditor, maka diperoleh kesimpulan bahwa pada tahun 2006 sampai 2009 rata-rata perusahaan yang memakai big 4 sebesar 46,06% pada tahun, 53,94% pada 2007, kemudian pada tahun 2008 naik menjadi rata-rata sebesar 56,67% dan turun lagi pada tahun 2009 menjadi sebesar 44,74%. Jika dilihat dari tingkat kekonsistenan data antara *Income smoothing* dengan rata-rata pengguna jasa *big 4*, pada tahun 2006 sampai 2007 rata-rata presentase perataan laba dengan rata-rata pengguna jasa *big 4* sama-sama mengalami kenaikan, tetapi pada tahun 2007 sampai 2008, rata-rata presentase perataan laba mengalami penurunan sedangkan rata-rata pengguna jasa *big 4* tetap mengalami kenaikan, dan pada tahun 2008 ke tahun 2009 rata-rata presentase perataan laba mengalami kenaikan sedangkan rata-rata pengguna jasa *big 4* mengalami penurunan. Dari hasil perhitungan rata-rata presentase perataan laba dan rata-rata pengguna jasa *big 4*, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata perataan laba dan rata-rata pengguna jasa big 4 tidak memiliki kekonsistenan data karena dari tahun ke tahun nilai rata-rata presentase perataan laba dan rata-rata pengguna jasa big 4 mengalami naik turun.

Pada perhitungan rasio DPR pada tahun 2006 sampai 2009 rata-rata DPR pada tahun 2006 sampai 2008 mengalami penurunan yaitu, 9,77% pada tahun 2006, 8,75% pada 2007, dan 6,46% pada tahun 2008. Sedangkan pada tahun 2009 rata-rata DPR naik menjadi 6,67%. Jika dilihat dari tingkat kekonsistenan data antara *Income smoothing* dengan rata-rata DPR, pada tahun 2006 sampai 2007 rata-rata presentase perataan laba dengan mengalami kenaikan sedangkan rata-rata DPR mengalami penurunan, tetapi pada tahun 2007 sampai 2008, rata-rata presentase perataan laba dan rata-rata DPR sama-sama mengalami penurunan, tetapi pada tahun 2008 ke tahun 2009 rata-rata presentase perataan laba dan rata-rata DPR sama-sama mengalami kenaikan. Dari hasil perhitungan rata-rata presentase perataan laba dan rata-rata DPR, dapat disimpulkan bahwa rata-rata perataan laba dan rata-rata DPR tidak memiliki kekonsistenan data karena dari tahun ke tahun nilai rata-rata presentase perataan laba dan rata-rata DPR mengalami naik turun.

Terdapat beberapa penelitian yang dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi praktik perataan laba oleh perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Purwaningsih (2007) yang melakukan penelitian tentang pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage* terhadap praktik perataan laba menyebutkan bahwa profitabilitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi manajer untuk melakukan perataan laba. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf dan Soraya (2004) yang melakukan penelitian tentang pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, status usaha

dan *financial leverage* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan asing dan non asing di Indonesia menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi perataan laba hanyalah *financial leverage*, sedangkan faktor lain seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, status perusahaan tidak terbukti mempengaruhi praktik perataan laba di Indonesia.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Herni dan Susanto (2008) yang melakukan penelitian tentang pengaruh struktur kepemilikan publik, praktik pengelolaan perusahaan, jenis industri, ukuran perusahaan, profitabilitas dan risiko keuangan terhadap tindakan perataan laba menyatakan bahwa hanya variabel risiko keuangan yang tidak mempengaruhi perataan laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Juniarti dan Carolina (2004) yang meneliti pengaruh antara ukuran perusahaan, profitabilitas dan jenis industri menyatakan bahwa ketiga variabel tersebut tidak mempengaruhi manajer untuk melakukan praktik perataan laba.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Suwito dan Herawaty (2005) menyatakan bahwa dari semua variabel yaitu jenis usaha, ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, dan NPM, tidak ada satupun dari variabel tersebut yang berpengaruh terhadap tindakan manajer untuk melakukan perataan laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf dan Soraya (2004) menyatakan bahwa diantara variabel yang kemungkinan mempengaruhi tindakan perataan laba seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage* dan status perusahaan,

hanya variabel *financial leverage* yang terbukti mempunyai pengaruh terhadap praktik perataan laba oleh manajer.

Pada penelitian terhadap asimetri informasi, kualitas audit serta profitabilitas terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh Yasa (2009) menghasilkan kesimpulan bahwa kualitas audit tidak mempengaruhi praktik perataan laba. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Herni dan Susanto (2008) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh status kepemilikan perusahaan, kualitas audit, jenis industri, ukuran perusahaan, profitabilitas dan risiko keuangan terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di BEJ menyatakan bahwa, hanya risiko keuangan yang tidak mempengaruhi praktik perataan laba oleh manajer.

Budiasih (2009) melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *dividend payout ratio* dan *financial leverage* terhadap perataan laba, dan pada akhirnya memberikan kesimpulan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas dan DPR terbukti berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Dan hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kustono (2007) mengenai pengaruh ukuran perusahaan, DPR, pertumbuhan perusahaan dan risiko spesifik terhadap perataan laba yang kemudian menyatakan bahwa hanya variabel pertumbuhan perusahaan yang terbukti memiliki pengaruh terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ.

Hasil penelitian-penelitian yang disebutkan di atas masih belum menunjukkan hasil yang konsisten satu sama lain, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian yang lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba. Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap perataan laba antara lain profitabilitas, ukuran perusahaan, *financial leverage*, kualitas audit, dan *dividend payout ratio*

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini berjudul “**Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Financial Leverage*, Kualitas Audit, dan *Dividend Payout Ratio* Terhadap Perataan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2006-2009)**”

1.2 Rumusan Masalah

Adanya fenomena gap, dimana berdasarkan hasil perhitungan rata-rata ROA, Total Aktiva, *Financial Leverage*, Kualitas Auditor, DPR, dan *Income Smoothing* pada Tabel 1.1, dapat disimpulkan bahwa rata-rata tiap tahunnya dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2009 mengalami fluktuasi data yaitu terjadi rata-rata kenaikan dan penurunan data dari masing-masing variabel. Jika dilihat dari tingkat konsistensi data pada Tabel 1.1 diatas, antara variabel dependen (*Income Smoothing*) dan independen (ROA, Total Aktiva, *Financial Leverage*, Kualitas Auditor, dan DPR), maka dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata tersebut tidak menunjukkan adanya konsistensi data karena nilai rata-ratanya berfluktuasi, mengalami kenaikan dan penurunan.

Adanya *research gap* yang didapat dari beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan hasil yang berbeda atau tidak konsisten terhadap variabel yang sama terhadap pengaruhnya pada praktik perataan laba. Variabel-variabel tersebut adalah:

1. Profitabilitas yang diteliti oleh Budhijono (2006) dan Purwaningsih (2007) menunjukkan bahwa adanya pengaruh signifikan profitabilitas terhadap perataan laba, sedangkan Yusuf dan Soraya (2004) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap dengan perataan laba.
2. Ukuran Perusahaan yang diteliti oleh Budiasih (2009) dan Herni dan Susanto (2008) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, sedangkan menurut Kustono (2007) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan perataan laba.
3. *Financial Leverage* yang diteliti oleh Yusuf dan Soraya (2004) menunjukkan bahwa *Financial Leverage* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, sedangkan penelitian oleh Suwito dan Herawaty (2005) menyatakan bahwa tidak berpengaruh signifikan.
4. Kualitas Audit yang diteliti oleh Herni dan Susanto (2008) menunjukkan hasil bahwa kualitas audit mempengaruhi perataan laba secara signifikan, sementara Yasa (2009) menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan.
5. *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang diteliti oleh Budiasih (2009) menyatakan bahwa DPR berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, tetapi Kustono (2007) menyatakan bahwa DPR tidak mempengaruhi perataan laba secara signifikan.

Berdasarkan fenomena gap dan *research gap*, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap Praktik Perataan Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
2. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
3. Bagaimana pengaruh *Financial Leverage* terhadap Praktik Perataan Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
4. Bagaimana pengaruh Kualitas Audit terhadap Praktik Perataan Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
5. Bagaimana pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap Praktik Perataan Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fenomena tindakan nyata dan *research gap* yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap Praktik Perataan Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
2. Untuk menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

3. Untuk menganalisis pengaruh *Financial Leverage* terhadap Praktik Perataan Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
4. Untuk menganalisis pengaruh Kualitas Audit terhadap Praktik Perataan Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
5. Untuk menganalisis pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap Praktik Perataan Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain:

1. Manajemen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam memutuskan apakah perusahaan perlu melakukan praktik perataan laba.

2. Bagi pihak eksternal

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengambil kebijaksanaan untuk membuat keputusan investasi dan mempertimbangkan beberapa faktor seperti profitabilitas, ukuran perusahaan, *financial leverage*, kualitas audit, *dividend payout ratio* untuk membantu dalam mengambil keputusan.

3. Akademisi

Bagi kalangan akademisi yang melakukan penelitian dengan topik sejenis, diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan informasi dan referensi tambahan.

1.4 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta organisasi penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Kajian pustaka berisi tentang bagaimana pemilihan metode akuntansi yang didasarkan pada pendekatan dan metode tertentu.

BAB III METODE PENELITIAN

Meliputi populasi dan penentuan sampel penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data, definisi dan pengukuran variabel penelitian, model empiris dan hipotesis operasional, serta metode analisis data

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis memfokuskan pada hasil uji empiris terhadap data yang dikumpulkan dan pengolahan data yang telah dilakukan, serta membahas deskriptif uji statistik pembuktian hipotesis berdasarkan informasi yang diperoleh.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan difokuskan pada kesimpulan hasil penelitian serta mencoba untuk menarik beberapa implikasi hasil penelitian. Keterbatasan dari penelitian ini akan menjadi satu bagian pembahasan dalam bab ini

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Manajemen Laba

Secara umum laba memiliki pengertian selisih lebih pendapatan di atas biaya-biayanya dalam jangka waktu (periode) tertentu. Laba sering digunakan sebagai suatu dasar untuk pengenaan pajak, kebijakan pembayaran dividen, pedoman investasi serta pengambilan keputusan, dan unsur prediksi. Pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan aktiva sangat tergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya.

Menurut Rahmawati (2008), manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa. Manajemen laba diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja, dalam batasan *General Accepted Accounting Principles* (GAAP). Sedangkan menurut Sulistyanto (2008), manajemen laba merupakan upaya manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

Manajemen laba (*earnings management*) dilakukan dengan mempermainkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab akrual merupakan komponen yang mudah untuk dipermainkan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan transaksi dan menyusun laporan keuangan. Alasannya, komponen akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga upaya mempermainkan besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan (Sulistyanto, 2008).

Ada dua perspektif penting yang dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa manajemen laba dilakukan oleh manajer, yaitu perspektif informasi dan oportunistik. Perspektif informasi merupakan pandangan yang menyarankan bahwa manajemen laba merupakan kebijakan manajerial untuk mengungkapkan harapan pribadi manajer tentang arus kas perusahaan dimasa depan. Upaya mempengaruhi informasi itu dilakukan dengan memanfaatkan kebebasan memilih, menggunakan, dan mengubah metode dan prosedur akuntansi. Perspektif oportunistik merupakan pandangan yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan perilaku manajer untuk mengelabui investor dan memaksimalkan kesejahteraannya karena memiliki informasi lebih banyak dibandingkan pihak lain (Sulistyanto, 2008).

Wulandari dan Purwaningsih (2007), menyatakan bahwa manajemen laba merupakan intervensi manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi untuk

mendapatkan keuntungan pribadi. Pada dasarnya pihak manajemen melakukan manajemen laba didorong oleh adanya :

1. Kelemahan yang melekat (inheren) dalam akuntansi sendiri

Fleksibilitas dalam menghitung angka laba dapat disebabkan oleh metode yang memberikan peluang bagi manajemen untuk mencatat suatu fakta dengan cara tertentu dengan cara berbeda. Contohnya dalam metode penilaian persediaan, manajemen bisa memilih metode *Last In First Out (LIFO)*, *First In First Out (FIFO)*, atau metode rata-rata. Kedua, metode akuntansi dapat memberikan peluang bagi manajemen untuk melibatkan subjektivitas dalam melakukan estimasi, contohnya estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tidak berwujud.

2. Asimetri informasi antara manajer dengan pihak luar

Faktor informasi juga menyebabkan timbulnya manajemen laba. Manajer memiliki informasi yang lebih dibanding pihak eksternal seperti investor dan kreditur. Asimetri informasi terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan relatif lebih cepat dan lebih akurat dibanding pihak eksternal. Dalam kondisi demikian, manajer dapat menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan dalam usaha memaksimalkan kemakmurannya. Pada saat itulah terjadi manajemen laba.

Menurut Suryani (2010), pola manajemen laba dapat dilakukan dengan cara:

1. *Taking a Bath*

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang.

2. *Income Minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat laba yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

3. *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

4. *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

2.2 Perataan laba

Konsep perataan laba sejalan dengan konsep manajemen laba yang pembahasannya menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*). Teori ini

menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Ketika manajer mempunyai informasi yang lebih cepat dan lebih banyak dibandingkan pihak eksternal, manajer kemudian menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan dalam usaha memaksimalkan kemakmurannya.

Anggapan yang melekat pada teori keagenan adalah bahwa antara agen dengan prinsipal terdapat konflik kepentingan. Konflik kepentingan bisa terjadi antara seorang manajer yang ingin memaksimalkan kekayaannya sendiri dengan pemegang saham yang juga ingin memaksimalkan kekayaannya. Konflik akan terjadi jika usaha manajer untuk memaksimalkan kekayaannya tidak memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Upaya untuk mengatasi kepentingan antara agen dan prinsipal, maka manajer melakukan upaya perataan laba.

Tindakan *disfunctional behavior* seperti perataan laba ini bisa muncul dengan memanfaatkan kecenderungan dari pemakai laporan keuangan yang hanya memperhatikan informasi laba daripada mepedulikan darimana laba itu berasal. Dalam penelitiannya, Wulandari dan Purwaningsih (2007), mengungkapkan bahwa perataan laba sebenarnya merupakan perilaku yang rasional, hal itu didasari dengan menganggap bahwa manajer yang bertindak sebagai agen dalam *agency teory*, adalah individu yang selalu memerhatikan kepentingan dirinya sendiri. Motivasi utama

manajer untuk melakukan tindakan seperti itu adalah untuk mengoptimalkan keuntungannya.

Dalam penelitiannya, Wulandari dan Purwaningsih (2007), mendefinisikan perataan laba sebagai tindakan yang sengaja dilakukan oleh manajer untuk mengurangi perbedaan atau perubahan laba dengan memakai cara atau metode akuntansi tertentu. Selain itu, Jatiningrum (2000) menyatakan bahwa tindakan perataan laba merupakan tindakan yang logis dan rasional bagi manajer dengan menggunakan metode akuntansi tertentu. Jadi bisa disimpulkan bahwa tindakan perataan laba yang dilakukan oleh manajer konsisten dengan keinginan untuk memaksimalkan keuntungannya.

Menurut Jatiningrum (2000), alasan adanya perataan laba antara lain, pertama rekayasa untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada periode berjalan dapat mengurangi hutang pajak. Kedua, tindakan perataan laba dapat meningkatkan kepercayaan investor, karena mendukung kestabilan laba dan kebijakan dividen sesuai dengan keinginan. Ketiga, tindakan perataan laba dapat mempererat hubungan antara manajer dan karyawan, karena dapat menghindari permintaan kenaikan upah/gaji oleh karyawan/pekerja. Keempat, tindakan perataan laba memiliki dampak psikologis pada perekonomian, dimana kemajuan dan kemunduran dapat dibandingkan dan gelombang optimisme dan pesimisme dapat ditekan. Serta biasanya perusahaan lebih memilih untuk melaporkan pertumbuhan laba yang stabil daripada menunjukkan perubahan laba yang meningkat atau menurun terlalu drastis.

Sedangkan Purwanto (2005) mempertimbangkan dua alasan manajemen meratakan laporan laba. Pendapat pertama berdasar pada asumsi bahwa suatu aliran laba yang stabil dapat mendukung dividen dengan tingkat yang lebih tinggi daripada suatu aliran laba yang variabel sehingga memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham perusahaan seiring dengan turunnya tingkat resiko perusahaan secara keseluruhan. Argumen kedua berkenaan pada perataan kemampuan untuk melawan hakikat laporan laba yang bersifat siklus dan kemungkinan juga akan menurunkan korelasi antara ekspektasi pengembalian perusahaan dengan pengembalian portofolio pasar.

Menurut Nasir, Arifin dan Suzanti (2002) perataan laba dapat diakibatkan oleh dua faktor, yaitu :

1. *Natural Smoothing* (Perataan Alami)

Menyatakan bahwa proses perataan laba secara inheren menghasilkan suatu aliran laba yang rata

2. *Intentional Smoothing* (Perataan yang disengaja)

Biasanya dihubungkan dengan tindakan manajemen. Dapat dikatakan bahwa *intentional smoothing* berkenaan dengan situasi dimana rangkaian *earning* yang dilaporkan dipengaruhi oleh tindakan manajemen. *Intentional smoothing* dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu :

a. *Real Smoothing*

Merupakan usaha yang diambil oleh manajemen dalam merespon perubahan kondisi ekonomi. Dapat juga berarti suatu transaksi yang sesungguhnya untuk dilakukan atau tidak dilakukan berdasarkan pengaruh perataan pada laba. Perataan ini menyangkut pemilihan waktu kejadian transaksi riil untuk mencapai sasaran perataan

b. *Artificial Smoothing*

Merupakan suatu usaha yang disengaja untuk mengurangi variabilitas aliran laba secara artificial. Perataan laba ini menerapkan prosedur akuntansi untuk memindahkan biaya dan pendapatan dari satu periode ke periode tertentu. Dengan kata lain, *artificial smoothing* dicapai dengan menggunakan kebebasan memilih prosedur akuntansi yang memperbolehkan perubahan *cost* dan *revenue* dari suatu periode akuntansi.

Disamping *real smoothing* dan *artificial smoothing*, masih terdapat dimensi atau media lain untuk melakukan *income smoothing*, yaitu *classificatory smoothing*. Ghazali dan Chariri (2007) membedakan ketiga dimensi perataan tersebut sebagai berikut:

1. Perataan melalui terjadinya peristiwa dan/atau pengakuan peristiwa. Artinya, manajemen dapat menentukan waktu transaksi aktual terjadi sehingga pengaruh transaksi tersebut terhadap laba yang dilaporkan cenderung rata sepanjang waktu.

2. Perataan melalui alokasi sepanjang periode. Atas dasar terjadinya dan diakuinya atas peristiwa tertentu, manajemen memiliki media pengendalian tertentu dalam penentuan laba pada periode yang terpengaruh oleh kuantifikasi peristiwa tersebut.
3. Perataan melalui klasifikasi (*classificarity smoothing*). Jika angka-angka dalam laporan laba rugi selain laba bersih merupakan proyek dari perataan laba, maka manajemen dapat dengan mudah mengklasifikasikan elemen-elemen dalam laporan laba rugi sehingga dapat mengurangi variasi laba setiap periodenya.

2. 3 Profitabilitas

Rasio Profitabilitas dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva atau hasil penjualan (Purwanto, 2005). Profitabilitas dapat digunakan sebagai pengukur kinerja perusahaan. Profitabilitas sering dijadikan patokan oleh investor dan kreditur dalam menilai sehat atau tidaknya suatu perusahaan. Profitabilitas akan mempengaruhi keputusan investasi dan pemberian kredit. Perusahaan dengan profitabilitas rendah akan cenderung untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan dengan profitabilitas tinggi.

Perataan laba dilakukan agar *image* perusahaan terlihat lebih bagus. Laba yang rata diharapkan dapat menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kinerja yang baik walaupun profitabilitasnya rendah. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap profitabilitas suatu perusahaan, dapat digunakan rasio keuangan. Menurut Riyanto (2001), mengklasifikasikan angka-angka rasio keuangan sebagai berikut:

1. Rasio profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang menghubungkan laba dari penjualan dan investasi. Macam-macam rasio profitabilitas antara lain :

- a. Profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan menggunakan rasio margin laba kotor dan margin laba bersih.
- b. Profitabilitas dalam hubungannya dengan investasi, menggunakan dua pengukuran yaitu ROI (*Return On Investment*) dan ROA (*Return On Asset*) dimana ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

2. Rasio Likuiditas

Digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek (atau lancar) yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut. Dari rasio ini banyak pandangan ke dalam yang bisa didapatkan mengenai kompetensi keuangan saat ini perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk tetap kompeten jika terjadi masalah. Macam-macam rasio yang terdapat pada rasio likuiditas antara lain :

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya.

b. Rasio Cepat (*Acid-Test (Quick) ratio*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva yang paling likuid (cepat).

3. Rasio *Leverage*

Merupakan rasio yang digunakan perusahaan agar dapat menilai sejauh mana perusahaan menggunakan uang yang dipinjam. Rasio-rasio yang terdapat pada rasio leverage antara lain :

a. Rasio hutang terhadap ekuitas

Menunjukkan seberapa return yang akan diberikan perusahaan untuk para pemegang saham.

b. Rasio hutang terhadap total aktiva

Rasio ini menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktifa perusahaan didanai oleh pendanaan hutang.

c. Rasio hutang terhadap total kapitalisasi

Rasio ini memberitahu kita proporsi relatif kontribusi modal oleh kreditor dan oleh pemilik.

2.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Perusahaan besar cenderung bertindak hati-hati dalam melakukan pengelolaan perusahaan dan cenderung melakukan pengelolaan laba

secara efisien. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat.

Suryani (2010) menemukan bukti adanya pengaruh positif antara ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Hasil serupa juga dikemukakan oleh Budiasih (2009) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan yang besar dapat mengurangi praktik manajemen laba perusahaan.

Menurut Purwanto (2005), ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk alasan yang berbeda:

1. Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham. Meskipun mereka memiliki akses, biaya peluncuran dari penjualan sejumlah kecil sekuritas dapat menjadi penghambat. Jika penerbitan sekuritas dapat dilakukan, sekuritas perusahaan kecil mungkin kurang dapat dipasarkan sehingga membutuhkan penentuan harga sedemikian rupa agar investor mendapatkan hasil yang memberikan return lebih tinggi secara signifikan.
2. Ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk hutang, termasuk penawaran spesial yang lebih menguntungkan

dibandingkan yang ditawarkan perusahaan kecil. Semakin besar jumlah uang yang digunakan, semakin besar kemungkinan pembuatan kontrak yang dirancang sesuai dengan preferensi kedua pihak sebagai ganti dari penggunaan kontrak standar hutang.

3. Ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba.

Besaran perusahaan, secara umum dinilai dari besarnya aktiva perusahaan. Carolina dan Juniarti (2005) menyebutkan bahwa perusahaan yang berukuran kecil akan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan besar, karena perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih besar dari analis dan investor dibandingkan perusahaan kecil.

Sebaliknya perusahaan yang memiliki aktiva besar kemudian dikategorikan sebagai perusahaan besar umumnya akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti, para analis, investor, maupun pemerintah. Untuk itu perusahaan besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan laba akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya penurunan laba yang drastis akan memberikan *image* yang kurang baik.

2.5 Financial Leverage

Perusahaan umumnya memiliki sumber pendanaan untuk membiayai usahanya dari modal (*Equitas*) dan hutang. Hutang memiliki karakteristik yang berbeda dari ekuitas walaupun sama-sama sebagai sumber pendanaan. Ekuitas

merupakan klaim sisa dari aktiva, yaitu selisih antara nilai aktiva perusahaan dengan hutang perusahaan. Sedangkan hutang baik jangka panjang maupun jangka pendek memiliki karakteristik yaitu merupakan kewajiban yang harus dibayar kembali oleh perusahaan kepada kreditur.

Leverage adalah perbandingan antara hutang dan aktiva yang menunjukkan beberapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Ukuran ini berhubungan dengan keberadaan dan ketat tidaknya suatu persetujuan hutang.

Rasio *leverage* keuangan digunakan untuk mengukur hubungan antara total aktiva dengan modal ekuitas yang digunakan untuk mendanai aktiva. Semakin besar proporsi aktiva yang dibiayai dengan ekuitas saham, semakin rendah rasio *leverage* keuangan. Untuk perusahaan yang berhasil menggunakan *leverage*, rasio *leverage* yang tinggi dapat meningkatkan pengembalian atas ekuitas.

Menurut Brigham dan Houston (1998) Pembiayaan dengan hutang atau *Leverage* keuangan memiliki tiga implikasi penting :

1. Memperoleh dana melalui hutang membuat pemegang saham dapat mempertahankan pengendalian atas perusahaan dengan investasi yang terbatas
2. Kreditur melihat ekuitas, untuk memberikan margin pengamanan, sehingga jika pemegang saham hanya memberikan sebagian kecil dari total pembiayaan, maka resiko perusahaan sebagian besar ada pada kreditur.

3. Jika perusahaan memperoleh pengembalian yang lebih besar atas investasi yang dibiayai dengan hutang dibanding dengan pembayaran bunga, maka pengembalian atas modal pemilik akan lebih besar.

Menurut Brigham dan Houston (1998) motivasi utama perusahaan memperoleh pendanaan usaha dari hutang adalah potensi biaya yang lebih rendah, yaitu :

1. Bunga sebagian besar hutang jumlahnya tetap, dan jika bunga dari pendanaan hutang lebih kecil dari pengembalian yang diperoleh, selisih lebih atas pengembalian akan menjadi keuntungan bagi investor.
2. Bunga merupakan beban yang medapat mengurangi pajak penghasilan sedangkan dividen tidak mengurangi pajak penghasilan.

Financial leverage merupakan hal penting dalam penentuan struktur modal perusahaan. Oleh Riyanto (2001) dinyatakan bahwa *financial leverage* merupakan penggunaan dana yang disertai biaya tetap. Sedangkan menurut Weston dan Copeland (1996) menyebutkan *financial leverage* atau disebut juga *leverage factor* adalah rasio nilai buku seluruh hutang terhadap total aktiva.

Perusahaan yang menggunakan dana dengan beban tetap dikatakan menghasilkan *leverage* yang menguntungkan (*favorable financial leverage*) atau efek yang positif jika pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar daripada beban tetap dari penggunaan dana itu. *Financial leverage* merugikan

(*unfavorable leverage*) jika perusahaan tidak dapat memperoleh pendapatan dari penggunaan dana tersebut sebanyak beban tetap yang harus dibayar (Riyanto, 2001).

Weston dan Copeland (1996) mengemukakan bahwa penggunaan hutang akan menentukan tingkat *financial leverage* perusahaan. Karena dengan menggunakan lebih banyak hutang dibandingkan modal sendiri maka beban tetap yang ditanggung perusahaan tinggi yang pada akhirnya akan menyebabkan profitabilitas menurun. Penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan, tetapi pada suatu titik tertentu yaitu pada struktur modal optimal, nilai perusahaan akan semakin menurun dengan semakin besarnya proporsi hutang dalam struktur modalnya. Hal ini disebabkan karena manfaat yang diperoleh pada penggunaan hutang menjadi lebih kecil dibandingkan biaya yang timbul atas penggunaan hutang tersebut.

Rasio-rasio *leverage* menunjukkan besarnya modal yang berasal dari pinjaman (modal asing) yang dipergunakan untuk membiayai investasi dan operasional perusahaan. Sumber yang berasal dari modal asing akan meningkatkan resiko perusahaan. Oleh karena itu, makin banyak menggunakan modal asing maka besar pula rasio *leverage* nya dan berarti semakin besar pula resiko yang dihadapi perusahaan.

Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah hutang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutang pada waktunya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan

posisi bargaining yang relatif baik dalam negosiasi atau penjadwalan ulang hutang dari pihak kreditor.

2.6 Kualitas Audit

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat oleh auditor mengenai pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Hal ini berarti auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu, kualitas audit merupakan hal penting harus dipertahankan oleh para auditor dalam proses pengauditan.

Meutia (2004) menyatakan bahwa laporan auditor mengandung kepentingan tiga kelompok, yaitu : (1) manajer perusahaan yang diaudit, (2) pemegang saham perusahaan, (3) pihak ketiga atau pihak luar seperti calon investor, kreditor dan supplier. Masing-masing kepentingan ini merupakan sumber gangguan yang akan memberikan tekanan pada auditor untuk menghasilkan laporan yang mungkin tidak sesuai dengan standar profesi.

Dari pengertian tentang kualitas audit di atas bahwa auditor dituntut oleh pihak yang berkepentingan dengan perusahaan untuk memberikan pendapat tentang kewajaran pelaporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan untuk

dapat menjalankan kewajibannya ada tiga komponen yang harus dimiliki auditor yaitu kompetensi (keahlian), independensi, dan *due professional care*. Tetapi dalam menjalankan fungsinya, auditor sering mengalami konflik kepentingan dengan manajemen perusahaan. Manajemen mungkin ingin hasil operasi perusahaan atau kinerjanya tampak berhasil yang tergambarkan dengan data yang lebih tinggi dengan maksud untuk mendapatkan penghargaan (misalkan bonus). Untuk mencapai tujuan tersebut tidak jarang manajemen perusahaan melakukan tekanan kepada auditor sehingga laporan keuangan audit yang dihasilkan itu sesuai dengan keinginan,

Berdasarkan uraian diatas, maka auditor memiliki posisi yang strategis baik di mata manajemen maupun di mata pengguna laporan keuangan. Selain itu pengguna laporan keuangan menaruh kepercayaan yang besar terhadap hasil pekerjaan auditor dalam mengaudit laporan keuangan. Kepercayaan yang besar dari pengguna laporan keuangan audit dan jasa yang diberikan auditor mengharuskan auditor memperhatikan kualitas audit yang dilakukannya.

Tetapi pada kenyataannya, hasil audit tidak bisa diamati secara langsung sehingga pengukuran variabel kualitas audit maupun kualitas auditor menjadi sulit untuk dioperasionalkan. Untuk mengatasi permasalahan ini, para peneliti terdahulu kemudian mencari indikator pengganti dari kualitas auditor. Dimensi kualitas auditor yang paling sering digunakan dalam penelitian adalah ukuran kantor akuntan publik atau KAP karena nama baik perusahaan (KAP) dianggap merupakan gambaran yang

paling penting (Rahmawati, 2008). Mulai pada tahun 2002 – sekarang, KAP yang berkualitas disimbolkan dengan auditor *big four* yang terdiri dari :

Tabel 2.1
Kantor Akuntan Publik *Big 4*

No	Kantor Akuntan Publik <i>Big 4</i>
1	KAP Purwantono, Sarwoko, Sandjaja – affiliate of Ernst & Young
2	KAP Osman Bing Satrio – affiliate of Deloitte
3	KAP Sidharta, Sidharta, Widjaja – affiliate of KPMG
4	KAP Haryanto Sahari – affiliate of PwC

Sumber : Wikipedia.co.id

Reputasi auditor sangat menentukan kredibilitas laporan keuangan. Independensi dan kualitas auditor akan berdampak terhadap pendeteksian manajemen laba. Ada dugaan bahwa auditor yang bereputasi baik dapat mendeteksi kemungkinan adanya manajemen laba secara lebih dini. Reputasi auditor yang baik merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi terjadinya tindakan manajemen laba, oleh karena itu, dengan adanya auditor yang mempunyai reputasi kurang baik maka manajer berpeluang untuk melakukan manajemen laba.

2.7 *Dividend Payout Ratio*

Manajemen mempunyai dua alternatif perlakuan terhadap penghasilan bersih sesudah pajak perusahaan (EAT) yaitu (1) dibagikan kepada para pemegang saham perusahaan dalam bentuk dividen dan (2) diinvestasikan kembali ke perusahaan

sebagai laba ditahan. Persentase dividen yang dibagi dari EAT disebut *dividend payout ratio* (DPR). Sementara itu persentase laba ditahan dari EAT adalah $1 - \text{DPR}$.

Rasio pembayaran dividen (*dividend payot ratio*) menentukan jumlah laba yang dibagi dalam bentuk dividen kas dan laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan. Rasio ini menunjukkan persentase laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham yang berupa dividen kas. Apabila laba perusahaan yang ditahan untuk keperluan operasional perusahaan dalam jumlah besar, berarti laba yang akan dibayarkan sebagai dividen menjadi lebih kecil. Sebaliknya jika perusahaan lebih memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka hal tersebut akan mengurangi porsi laba ditahan dan mengurangi sumber pendanaan intern. Namun, dengan lebih memilih membagikan laba sebagai dividen tentu saja akan meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham, sehingga para pemegang saham akan terus menanamkan sahamnya untuk perusahaan tersebut.

Dividen yang terlalu besar bukan berarti tidak diinginkan oleh investor, tetapi menjaga agar tidak terjadi kesulitan likuiditas keuangan pada perusahaan di waktu mendatang. Apabila dividen yang dibagikan lebih kecil dari harapan investor maka akan mengakibatkan terjadinya pelepasan saham perusahaan yang akan mengakibatkan penurunan harga saham dari perusahaan tersebut.

Dalam penelitiannya, Purwanto (2005) menguji berbagai faktor yang berhubungan dengan perataan laba, diantaranya adalah *dividend payout ratio* dan profitabilitas. Sebagian diantaranya menemukan hubungan yang signifikan antara rasio

tersebut dengan perilaku perataan laba sehingga bisa disimpulkan bahwa *dividend payout ratio* sangat mempengaruhi perilaku perataan laba, karena kebijakan dividen akan mempunyai implikasi yang signifikan pada pengambilan keputusan investor maupun investasi potensial dalam pembelian saham perusahaan.

2.8 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2
Tabel Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Kesimpulan
1	Juniarti dan Carolina (2004)	Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan <i>Go Public</i>	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Sektor Industri	-Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan -Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan -Jenis Industri tidak berpengaruh signifikan
2	Muhammad yusuf dan Soraya (2004)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Asing dan Non Asing di Indonesia	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> Operasi, Status Perusahaan	-Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan -Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan - <i>Leverage</i> Operasi berpengaruh positif -Status Perusahaan tidak berpengaruh signifikan
3	Agus Purwanto (2005)	Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Perataan Laba pada Perusahaan Publik di Indonesia	Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, DPR, Kelompok Usaha	-Profitabilitas berpengaruh signifikan -Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan -DPR berpengaruh signifikan -Kelompok Usaha berpengaruh signifikan

4	Edy Suwito dan Arleen Herawaty (2005)	Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap tindakan Perataan Laba yang Dilakukan Oleh Perusahaan yang Terdaftar di BEJ	Jenis Usaha, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, NPM	-Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan -Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan - <i>Leverage</i> Operasi tidak berpengaruh signifikan -Jenis Industri tidak berpengaruh signifikan -NPM tidak berpengaruh signifikan
5	Fongnawati Budhijono (2006)	Evaluasi Perataan Laba Pada Industri Manufaktur dan Lembaga Keuangan yang Terdaftar di BEJ	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kelompok Usaha, <i>Leverage</i> , <i>Winner/Losser Stock</i>	-Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan -Profitabilitas berpengaruh signifikan - <i>Leverage</i> Operasi tidak berpengaruh signifikan -Kelompok Usaha tidak berpengaruh signifikan - <i>Winner/Losser Stock</i> berpengaruh signifikan
6	Alwan Kustono Sri (2007)	Pengaruh Ukuran,DPR,Risiko Spesifik dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Pratik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Studi Empiris BEJ	Ukuran Perusahaan, DPR, Risiko Spesifik, Pertumbuhan Perusahaan	-Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan -DPR tidak berpengaruh signifikan - <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan -Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh signifikan
7	Wulandari dan Anna Purwaningsih (2007)	Pengaruh Ukuran Perusahaan,Profitabilitas dan <i>Leverage</i> Operasi terhadap Pratik Perataan Laba	Ukuran Perusahaan, Profitabilita, <i>Leverage</i>	-Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan -Profitabilitas berpengaruh negatif - <i>Leverage</i> Operasi tidak berpengaruh signifikan

8	Herni dan Yulius Kurnia Susanto (2008)	Pengaruh struktur Kepemilikan Publik,Praktik Pengelolaan Perusahaan,Jenis Industri,Ukuran Perusahaan,Profitabilitas dan Risiko Keuangan Terhadap Tindakan Perataan Laba (Studi Empiris Pada industri yang <i>Listing</i> Di BEJ)	Struktur kepemilikan publik,Kualitas audit,Jenis industri, Ukuran perusahaan, Profitabilitas, Risiko Keuangan	-Struktur kepemilikan publik berpengaruh negatif -Kualitas Audit berpengaruh negatif -Jenis Industri berpengaruh positif -Ukuran Perusahaan berpengaruh positif -Profitabilitas berpengaruh negatif -Risiko Keuangan tidak signifikan
9	Igan Budiasih (2009)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , DPR	-Ukuran perusahaan berpengaruh positif -Profitabilitas berpengaruh positif - <i>Leverage</i> tidak berpengaruh secara signifikan -DPR berpengaruh positif
10	Rahmawati (2008)	Motivasi,Batasan dan Peluang Manajemen Laba (Studi Empiris pada industri perbankan yang terdaftar di BEJ)	Asimetri informasi, Kualitas Audit, Profitabilitas	-Asimetri informasi berpengaruh positif -Kualitas audit tidak berpengaruh signifikan -Profitabilitas berpengaruh signifikan
11	Ni Luh Putu Arik Prabayanti dan Geriawan Wirawan Yasa (2009)	Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>) Dan Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhinya (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI))	Ukuran perusahaan, Profitabilitas, <i>Financial Leverage</i> , Kepemilikan Institusional, Kualitas audit	-Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan -Profitabilitas berpengaruh signifikan - <i>Financial Leverage</i> berpengaruh signifikan -Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan -Kualitas audit tidak berpengaruh signifikan

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa peneliti. Dalam penelitian ini akan mencoba mencari pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, *financial leverage*, kualitas audit, dan *dividend payout ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia dari tahun 2006-2009. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba.

2.9 Hipotesis

Dari uraian mengenai telaah pustaka dan beberapa penelitian terdahulu, maka dapat dijelaskan hubungan antara Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Financial Leverage*, Kualitas Audit dan *Dividend Payout Ratio* terhadap praktik Perataan Laba sebagai berikut :

2.9.1 Pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba

Menurut Purwanto (2005), Rasio profitabilitas dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva atau hasil penjualan. Profitabilitas dapat digunakan sebagai pengukur kinerja perusahaan. Profitabilitas sering digunakan oleh investor maupun kreditur untuk menilai tingkat kesehatan suatu perusahaan. Menurut Budhijono (2006), pengertian profitabilitas sendiri adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Dalam penelitiannya, Kustono (2007) menyebutkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang besar biasanya dikategorikan sebagai perusahaan besar.

Kustono (2007) menambahkan bahwa perusahaan besar biasanya memiliki *The Political Cost*, diaman perusahaan besar akan mendapat perhatian lebih dari pihak luar, sehingga perusahaan besar akan berusaha menjaga nilai perusahaan agar tetap terlihat baik bagi pihak eksternal. Dalam konsep tersebut juga menyebutkan bahwa perusahaan besar tidak akan bisa lepas dari pajak yang besar pula, sehingga manajer akan cenderung melakukan tindakan perataan laba untuk menjaga nilai perusahaan dan mengurangi beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan.

Maka hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Budhijono (2006), dan Purwaningsih (2007) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba dimana semakin besar perusahaan maka semakin besar pula indikasi adanya praktik perataan laba.

H₁ = Profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap tindakan perataan laba

2.9.2 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba

Ukuran perusahaan dapat dikatakan sebagai suatu skala atau ukuran yang dapat mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, *log size*, kapitalisasi pasar, dan lain-lain (Sucipto dan Purwaningsih, 2007). Ukuran perusahaan secara umum menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendanai operasi dan investasi yang menguntungkan bagi perusahaan, sehingga semakin besar sebuah perusahaan maka akan semakin besar pula penjualannya dan berdampak pada laba perusahaan. Ukuran perusahaan dibagi dalam tiga kategori, yaitu perusahaan besar, menengah dan kecil.

Perusahaan dengan aktiva yang besar, kemudian bisa dikategorikan sebagai perusahaan besar. Kustono (2007) menambahkan bahwa perusahaan besar biasanya memiliki *The Political Cost* dimana perusahaan dengan aktiva yang besar akan lebih banyak mendapatkan perhatian dari berbagai pihak seperti analis, investor, maupun pemerintah, sehingga manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang menangguhkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan. Hal tersebut dilakukan perusahaan untuk menghindari perubahan atau fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab, pada saat kenaikan laba yang terlalu tinggi akan menyebabkan bertambahnya pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan, sedangkan pada saat terjadi penurunan laba yang terlalu drastis, akan mengakibatkan *image* yang kurang baik dari berbagai pihak. Oleh karena itu perusahaan besar diperkirakan memiliki kecenderungan untuk melakukan praktik perataan laba daripada perusahaan kecil.

Maka hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Herni dan Susanto (2008) serta Budiasih (2009) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba dimana semakin besar perusahaan maka semakin besar pula indikasi adanya praktik perataan laba.

H₂ = Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap tindakan perataan laba

2.9.3 Pengaruh *Financial Leverage* terhadap perataan laba

Leverage adalah perbandingan antara hutang dan aktiva yang menunjukkan beberapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Ukuran ini berhubungan dengan keberadaan dan ketat tidaknya suatu persetujuan hutang. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah hutang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutang pada waktunya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan posisi *bargaining* yang relatif baik dalam negosiasi atau penjadwalan ulang hutang dari pihak kreditor. Dalam penelitiannya, Kustono (2007) menyebutkan bahwa risiko perusahaan atau *financial leverage* berhubungan positif dengan ukuran perusahaan, sehingga semakin tinggi *financial leverage* suatu perusahaan, maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Kustono (2007) menambahkan bahwa perusahaan besar biasanya memiliki *The Political Cost*, disebutkan bahwa, semakin besar perusahaan maka biaya politis yang ditanggungnya pun semakin besar, sehingga perusahaan akan mendapatkan perhatian lebih dari pihak eksternal. Jika pada saat itu perusahaan memiliki *leverage* tinggi, hal itu dapat mengancam kepercayaan pihak eksternal terhadap perusahaan. Maka perusahaan akan melakukan perataan laba pada saat *leverage*-nya tinggi.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prabayanti dan Yasa (2009) yang menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif terhadap

praktik perataan laba oleh manajer yang menyebutkan bahwa Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi diduga melakukan perataan laba karena perusahaan terancam *default* sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan

H₃ = *Financial Leverage* memiliki pengaruh positif terhadap tindakan perataan laba

2.9.4 Pengaruh Kualitas Audit terhadap perataan laba

Auditing adalah bentuk monitoring yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka mengurangi teori keagenan yang muncul dalam perusahaan. Dimensi kualitas dalam kualitas auditor biasanya diukur dengan menggunakan auditor eksternal tiap perusahaan, auditor eksternal yang dianggap memiliki kualitas adalah auditor yang termasuk dalam *Big Four*. Auditor *Big Four* adalah auditor yang memiliki keahlian dan reputasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan auditor *non big four*. Jika suatu auditor tidak dapat mempertahankan reputasinya, maka masyarakat tidak akan memberikan kepercayaan dan auditor tersebut akan menghilang dengan sendirinya.

Suatu perusahaan yang melakukan audit melalui auditor yang termasuk dalam auditor *big four*, maka akan memiliki kecenderungan mengurangi tindakan perataan labanya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Herni dan Susanto (2008) yang menyebutkan bahwa kualitas auditor memiliki pengaruh yang negatif terhadap tindakan manajer untuk melakukan perataan laba.

H₄ = Kualitas Auditor berhubungan negatif terhadap tindakan perataan laba

2.9.5 Pengaruh DPR terhadap perataan laba

Dividend payout ratio (DPR) mengukur proporsi laba bersih per satu lembar saham yang dibayarkan dalam bentuk dividend kepada pemegang saham. Untuk mendapatkan DPR yang tinggi, nilai saham perusahaan pun harus tinggi. Untuk mencapai nilai saham yang tinggi perusahaan berusaha meyakinkan investor bahwa risiko perusahaan sangat kecil sehingga investor mau berinvestasi dalam perusahaan. Salah satu upaya perusahaan untuk meyakinkan investor bahwa risiko yang ada dalam perusahaan itu kecil, ialah dengan melakukan perataan laba. Jika perusahaan bisa membagikan dividen yang tinggi, berarti laba pada perusahaan tersebut bisa dikatakan besar. Jika dalam kondisi laba yang tinggi tetapi laba yang diperoleh perusahaan tidak terus menerus atau bisa dikatakan tidak stabil yang berarti risiko pada perusahaan tinggi, maka perusahaan akan melakukan perataan laba. Kebijakan dividen dalam *dividend payout ratio* sangat mempengaruhi perilaku perataan laba.

Dalam pendekatan teori keagenan yang menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) yang timbul ketika manajemen maupun pemilik mementingkan diri sendiri dan berusaha mencapai atau mempertahankan keinginannya untuk meningkatkan kesejahteraan. Dimana manajemen ingin mendapatkan bonus sebagai imbalan prestasi, dan pemilik ingin memperoleh pendapatan melalui dividen perusahaan. Dalam penelitiannya, Purwanto (2005)

menyebutkan ada dua alasan kenapa pemilik mendukung kegiatan *disfunctional behavior* yang berupa perataan laba yang dilakukan oleh manajer, alasan pertama didasarkan pada asumsi bahwa arus laba yang stabil akan mendukung dalam perolehan dividen yang lebih tinggi daripada arus laba yang bervariasi. Dengan alasan tersebut, diharapkan perataan laba dapat memberikan pengaruh yang menguntungkan terhadap nilai saham perusahaan karena risiko perusahaan dapat dikurangi. Alasan kedua berkaitan dengan motivasi tersendiri yang dimiliki oleh pemilik yaitu motivasi internal dan eksternal. Motivasi internal menunjukkan maksud pemilik untuk meminimalisasi biaya kontrak manajer dengan membujuk manajer melakukan praktik perataan laba. Sedangkan motivasi eksternal ditujukan untuk mengubah persepsi investor terhadap nilai perusahaan.

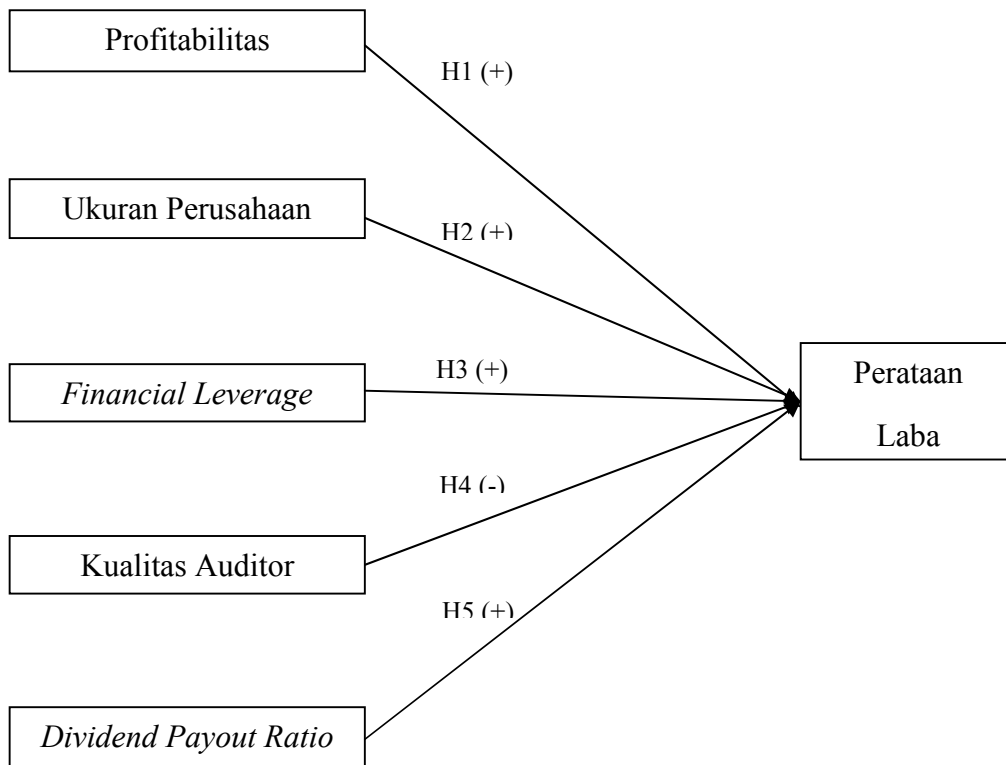
Penelitian yang dilakukan oleh Purwanto (2005) dan Budiasih (2009) menyimpulkan bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap tindakan perataan.

$H_5 = \text{Dividend payout ratio}$ memiliki pengaruh positif terhadap tindakan perataan laba

2.10 Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan teori yang sudah diungkapkan diatas, maka kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Peneitian



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka variabel dependen dari penelitian ini adalah perataan laba, sedangkan variabel independen dalam penelitian menggunakan variabel profitabilitas perusahaan, ukuran perusahaan, *financial leverage*, kualitas audit serta *dividend payout ratio*.

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tindakan perataan laba. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala nominal. Indeks eckel untuk perusahaan bukan perata laba adalah ≥ 1 sedangkan untuk perusahaan perata laba adalah < 1 .

Tindakan Perataan Laba diuji dengan indeks Eckel (1981). Eckel menggunakan Coefficient Variation (CV) variabel penghasilan dan variable penghasilan bersih. Indeks perataan laba dihitung sebagai berikut (Eckel, 1981):

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Dimana:

ΔI : Perubahan Laba dalam suatu periode

ΔS : Perubahan penjualan dalam suatu periode

CV : Koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi dari perubahan laba dan perubahan penjualan dibagi dengan nilai yang diharapkan dari perubahan laba dan perubahan penjualan.

CV : Koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi dari perubahan laba dan perubahan penjualan dibagi dengan nilai yang diharapkan dari perubahan laba dan perubahan penjualan.

Apabila $CV \Delta I > CV \Delta S$, maka perusahaan tidak digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba.

$CV \Delta I$: Koefisien variasi untuk perubahan laba.

$CV \Delta S$: Koefisien variasi untuk perubahan penjualan.

Dimana CV adalah =
$$\frac{\text{Standardevasi}}{\text{Nilaiyangdiharapkan}}$$

3.1.2 Variabel Independen

1. Profitabilitas

Profitabilitas perusahaan diukur dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA). ROA biasanya dipakai oleh perusahaan untuk mengukur kemampuan mereka untuk menghasilkan laba dengan menggunakan asset-aset yang mereka miliki.

ROA diukur dengan menggunakan rumus (Prabayanti dan Yasa, 2009) :

$$ROA = \frac{\text{EarningAfterTax}}{\text{TotalAssets}} \times 100\%$$

2. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah sakala untuk menentukan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan *logaritma natural* dari total aktiva, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut (Budiasih, 2009) :

Ukuran perusahaan = $\ln$ Total Akitva

3. *Financial Leverage*

Financial Leverage mencerminkan seberapa banyak aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dipakai untuk membiayai hutang. Sehingga *financial leverage* diukur dengan menggunakan *Debt Ratio*.

Debt Ratio memiliki rumus sebagai berikut (Arik dan Geriawan, 2009) :

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{TotalHutang}}{\text{Totalaktiva}} \times 100\%$$

4. Kualitas Audit

Kualitas audit perusahaan, dalam pengukurannya menggunakan variabel *dummy*. Bila perusahaan sampel diaudit laporan keuangannya oleh Kantor Akuntan Publik yang tergabung dalam *The Big Four*, maka diberi nilai 1, sedangkan perusahaan yang tidak diaudit laporan keuangannya oleh Kantor Akuntan Publik yang tergabung dalam *The Big Four* diberi nilai 0 (Arik dan Geriawan, 2009).

5. *Dividend Payout Ratio*

Dividend Payout Ratio mencerminkan proporsi dividen yang akan dibagikan kepada para pemilik saham suatu perusahaan. *Dividend Payout Ratio* diukur dengan menggunakan perbandingan antara *dividend per share* dengan *earning per share* (Budiasih, 2009)

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{DividendperShare}}{\text{EarningperShare}} \times 100\%$$

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yaitu dari tahun 2006-2009 yang terdiri dari 148 perusahaan. Dari populasi yang ada nantinya akan diambil sejumlah sampel untuk digunakan dalam penelitian.

3.2.2 Sampel

Objek penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan *purposive sampling method* dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai dengan 31 Desember 2009, menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember untuk periode 2006, 2007, 2008, dan 2009 serta mempunyai laporan keuangan lengkap sesuai dengan data yang diperlukan dalam variabel penelitian.
- b. Perusahaan yang laporan keuangannya dari tahun 2006-2009 tidak berturut-turut merugi. Karena penelitian ini bertujuan untuk melihat praktik perataan laba.
- c. Perusahaan yang memiliki data keuangan lengkap sesuai yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian.

Rincian pemilihan sampel adalah sebagai berikut :

- a. Terdaftar di BEI sampai batas akhir penelitian

- b. Tidak pernah berturut-turut merugi selama periode penelitian 78
- c. Memiliki laporan keuangan lengkap 12

Dari beberapa kriteria diatas, maka diperoleh 12 perusahaan manufaktur yang memenuhi syarat, sebagai berikut :

Tabel 3.1
Daftar Sampel

No	Nama Perusahaan
1	PT Fast Food Tbk
2	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
3	PT SMART Tbk
4	PT Gudang Garam Tbk
5	PT Sepatu Bata Tbk
6	PT Colorpak Indonesia Tbk
7	PT Sumi Indo Kabel Tbk
8	PT Metrodata Electronics Tbk
9	PT Indo Kordsa Tbk
10	PT Tunas Ridean Tbk
11	PT United Tractor Tbk
12	PT Tempo Scan Pacific Tbk

Sumber : ICMD

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan adalah data laporan keuangan tahunan untuk periode 2006 sampai dengan 2009, dimana pada periode tersebut dianggap cukup mewakili kondisi BEI yang relatif normal.

Sumber data yang digunakan ini diperoleh melalui *Indonesia Capital Market Directory (ICMD)* dan dari penelusuran internet di [http // www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode studi pustaka. Metode studi pustaka yaitu metode yang digunakan dengan memahami *literature* yang membuat pembahasan yang berkaitan dengan melakukan klasifikasi dan kategori bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian dengan mempelajari dokumen-dokumen atau data yang diperlukan, dilanjutkan dengan pencatatan dan perhitungan.

Sesuai dengan data yang diperlukan yaitu data sekunder, maka metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi yang berdasarkan laporan keuangan periode 2006, 2007, 2008, 2009 yang dipublikasikan oleh BEI melalui ICMD dan download di internet (www.idx.co.id), mengambil dari artikel, jurnal, penelitian terdahulu, mempelajari buku-buku pustaka yang mendukung penelitian terdahulu dan proses penelitian. Data yang diperlukan yaitu *return on asset*, total aktiva, *financial leverage*, kualitas audit, dan *dividend payout ratio*.

3.5 Metode Analisis Data

Terdapat beberapa teknik statistik yang dapat digunakan untuk menganalisis data. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mendapatkan informasi yang relevan yang terkandung dalam data tersebut dan menggunakan hasilnya untuk memecahkan suatu masalah. Untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini digunakan analisa regresi linier berganda.

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh profitabilitas perusahaan, ukuran perusahaan, *financial leverage*, kualitas audit serta *dividend payout ratio* terhadap perataan laba perusahaan manufaktur terdaftar di BEI. Sebelum analisa regresi linier dilakukan, maka harus diuji dulu dilakukan dulu uji asumsi klasik untuk memastikan apakah model regresi digunakan tidak terdapat masalah normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokolerasi. Jika terpenuhi maka model analisis layak untuk digunakan.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), median, modus, standar deviasi, maksimum dan minimum. Statistik deskriptif merupakan statistik yang menggambarkan atau mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Pengukuran asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokolerasi.

a. Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independent dan variabel dependent atau keduanya terdistribusikan secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi normalitas data dapat diuji dengan kolmogorof-Smirnof.

b. Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau tidak. Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas didalam model regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Tolerance mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai tolerance rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai *cut off* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10.

c. Uji Heteroskedastisitas

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual pengamatan 1 ke pengamatan yang lain tetap. Hal seperti itu juga disebut sebagai homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam suatu model regresi linier berganda adalah dengan melihat grafik scatterplot atau nilai prediksi variabel terikat yaitu SRESID dengan residual error yaitu ZPRED. Jika tidak ada pola tertentu dan tidak menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier berganda terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan residual periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

3.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda yaitu suatu model linier regresi yang variabel dependennya merupakan fungsi linier dari beberapa variabel bebas. Regresi linier berganda sangat bermanfaat untuk meneliti pengaruh beberapa variabel yang berkorelasi dengan variabel yang diuji. Teknik analisis ini sangat dibutuhkan dalam

berbagai pengambilan keputusan baik dalam perumusan kebijakan manajemen maupun dalam telaah ilmiah.

Hubungan fungsi antara satu variabel dependent dengan lebih dari satu variabel independent dapat dilakukan dengan analisis regresi linier berganda, dimana perataan laba sebagai variabel dependent sedangkan profitabilitas perusahaan, ukuran perusahaan, *financial leverage*, kualitas audit serta *dividend payout ratio* sebagai variabel independent. Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + b_5x_5 + e$$

Keterangan:

Y = Variabel dependent perbankan

b_0 = Konstanta

b_1 - b_7 = Koefisien regresi variabel independent

x_1 = profitabilitas perusahaan

x_2 = ukuran perusahaan

x_3 = *financial leverage*

x_4 = kualitas audit

x_5 = *dividend payout ratio*

e = error

3.5.4 Pengujian Hipotesis

3.5.4.1 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006). Lebih lanjut Ghozali (2006) menjelaskan bahwa nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan sampai dengan satu. Nilai adjusted R^2 yang mendekati satu berarti kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

1.5.4.2 Uji Statistik F (f –test)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimaksud dalam penelitian mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen Ghozali (2006).

3.5.4.3 Uji Statistik t (t-test)

Menurut Ghozali (2006), uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen.